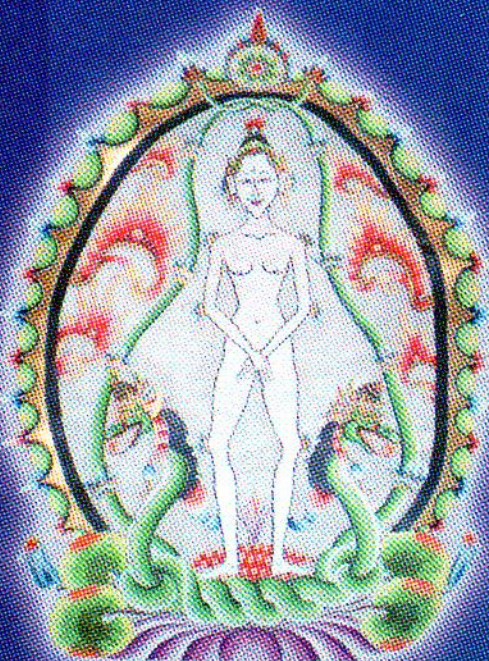


Oleh : I Wayan Watra, dkk  
Editor : Gusti Bagus Wirawan

# ULAP-ULAP dan RERAJAHAN DALAM AGAMA HINDU DI BALI



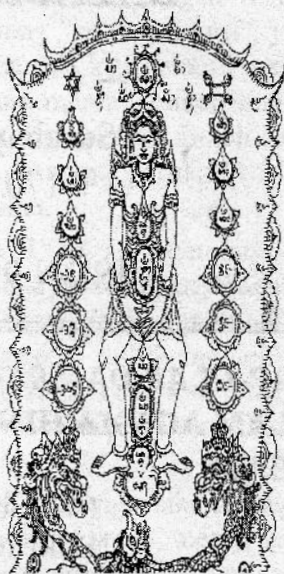
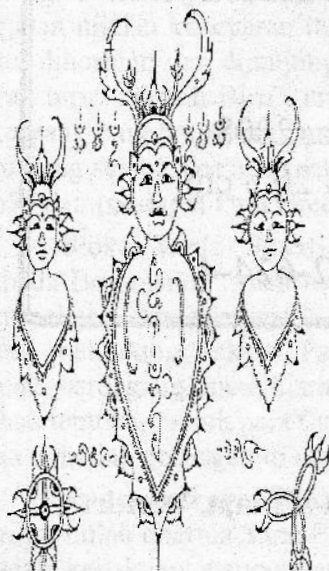
UNIVERSITAS  
HINDU INDONESIA  
DENPASAR



Penerbit  
"PARAMITA"  
Surabaya



# ULAP-ULAP DAN RERAJAHAN DALAM AGAMA HINDU DI BALI



Oleh :

**I Wayan Watra, Nada Atmaja Wandri, Sukrawati**

Editor :

**Gusti Bagus Wirawan**



UNIVERSITAS  
HINDU INDONESIA  
DENPASAR



Penerbit  
PĀRAMITA  
Surabaya

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

**ULAP-ULAP DAN RERAJAHAN  
DALAM AGAMA HINDU  
DI BALI**

Surabaya: Pāramita, 2008  
vi + 170 hal ; 14.5 x 20.5 cm

**ISBN 978-979-722-624-4**

**ULAP-ULAP DAN RERAJAHAN  
DALAM AGAMA HINDU  
DI BALI**

Oleh : I Wayan Watra, Nada Atmaja, Wandri,  
Sukrawati

Editor : Gusti Bagus Wirawan

Layout & Cover : Pipiet Rachma

Penerbit & Percetakan: "PĀRAMITA"

Email: [info@penerbitpramita.com](mailto:info@penerbitpramita.com)

<http://www.penerbitparamita.com>

Jl. Menanggal III No. 32

Surabaya 60234

Telp. (031) 8295555, 8295500

Fax : (031) 8295555

Pemasaran "PĀRAMITA"

Jl. Letda Made Putra 16B

Denpasar

Telp. (0361) 226445, 8424209

Fax : (0361) 226445

Cetakan Pertama 2008

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>I. Pendahuluan</b> .....	1
1.1. Pengertian Ulap-Ulap .....	1
1.2. Pengertian Filsafat terkait dengan Ulap-Ulap .....	4
1.3. Proses dan Yang berhak Membuat Ulap-Ulap .....	28
1.4. Realitas Ulap-Ulap .....	30
<b>II. Kriteria Ulap-Ulap</b> .....	33
2.1. Pengertian dalam Kriteria Ulap-Ulap .....	33
2.2. Ulap-Ulap sebagai sebuah Simbol .....	35
2.3. Bentuk Ulap-Ulap dalam Simbol .....	36
<b>III. BERBAGAI JENIS ULAP-ULAP</b> .....	44
3.1. Ulap-Ulap Padma .....	44
3.2. Ulap-Ulap Bangunan Meru .....	48
3.3. Ulap-Ulap Pelinggih .....	51
3.4. Rerajahan Sarana Upakara .....	59
<b>IV. ULAP-ULAP PERUMAHAN</b> .....	69
4.1. Bale Dangin .....	76
4.2. Bale Gede .....	78
4.3. Paon Dapur .....	79
4.4. Jineng (Tempat Penyimpanan Padi) .....	80
4.5. Bale Dauh .....	81
4.6. Bale Daja/Meten .....	82



<b>V. RERAJAHAN; AKSARA SUCI DAN TUMBAL.....</b>	<b>84</b>
5.1. Klesa, Rurub Kajang, dan Rerajahan Kajang .....	88
5.2. Realitas Rerajahan Kajang di Masyarakat .....	93
5.3. Lahirmya Rerajahan Kajang .....	98
5.4. Magic dan Seni dalam Rerajahan .....	105
<b>VI. BABAD .....</b>	<b>113</b>
6.1. Babad dan "Kajang Rerajahan" .....	113
6.2. Babad Brahmana .....	121
6.3. Babad Ksatria .....	124
6.4. Babad Arya Pasung Grigis .....	129
6.5. Babad Pasek .....	131
6.6. Babad Pande .....	134
6.7. Babad Pasek Gelgel .....	138
6.8. Babad Pasek Kayu Selem dan Pasek Celagi .....	140
6.9. Babad Pasek Kebon Tubuh .....	141
6.10 Babad Dukuh .....	143
6.11 Babad Gajah Para .....	149
6.12 Babad Arya Wang Bang .....	152
6.13 Babad Wesya (Kasta Wesya) .....	157
6.14 Babad Sudra atau Kasta Sudra .....	159
6.15 Beberapa Model Rerajahan Kajang .....	161
6.16 Sisi Lain Rerajahan di dunia Global .....	163
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>167</b>
<b>SEJARAH SINGKAT PENULIS .....</b>	<b>170</b>

# I. Pendahuluan

## 1.1. Pengertian Ulap-ulap

Konsep secara umum dapat kita ketahui adalah rancangan yang pada awalnya adalah bersifat abstrak atau sering disebut dengan "Ide". Ide ini terdapat pada masing-masing individu, yang kemudian dicoba-coba untuk direalisasikan dengan menggunakan pola pikir yang pada awalnya berifat semi abstrak dan kongkrit. Kemudian konsep yang berada antara semi abstrak dan kongkrit ini, ditegaskan kembali sehingga menjadi benar-benar kongkret dalam sebuah "gagasan yang ideal". Selanjutnya gagasan ideal, dikaitkan dengan Ulap-Ulap dan Pengertian Filsafat, sehingga dapat membentuk sebuah pemahaman yang komprehensif, dalam hal ini adalah ulap-ulap.

Kata Konsep seperti dikemukakan di atas adalah rancangan atau ide yang diabstrakkan dari peristiwa kongkret. (berupa) Gambaran mental dari obyek atau proses apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Demikian diungkapkan oleh Tim Penyusun kamus Besar bahasa Indonesia (1995:520). Untuk memahami suatu konsep harus melalui proses dari peristiwa itu sendiri yang disebut dengan cerita. Melalui ceritera yang berstruktur, maka kita akan mengetahui proses awal sampai akhir dari suatu konsep. Amnanta Wijaya, I Wayan menganalogikan seperti Wartawan sedang meliput berita (2003:30), yaitu: Agar dapat menemukan peristiwa, seorang wartawan harus memahami proses dan peristiwa itu. Artinya, wartawan harus memahami jalan **ceritanya**. Untuk memahami jalan ceritanya itu, seorang wartawan yakin peristiwa APA, yakin SIAPA yang terlibat, yakin KAPAN terjadinya, yakin DI MANA peristiwanya, lalu MENGAPA peristiwa itu terjadi dan kajadiannya BAGAIMANA. Dan, seorang wartawan harus mengingat bahwa **berita harus selalu dengan peristiwa**. Dan **peristiwa harus selalu dengan jalan cerita**.





Konsep yang dimaksud dalam hal ini adalah proses lahirnya ide yang kongkrit yang kemudian diabstrakkan yang memuat peristiwa; Apa, Siapa, Kapan, Diamana, Mengapa dan Bagaimana. Keseluruhan proses ini merupakan permohonan untuk memperoleh keselamatan yang disimboliskan dengan *ulap-ulap*.

Selanjutnya yang perlu diketahui apa itu *ulap-ulap*? *Ulap-ulap* sesungguhnya adalah bahasa Bali yang di Indonesiakan, yang berarti melambaikan tangan. Kemudian Dalem I Gusti Ketut, dalam pada Tesisnya (2006:24-26), menguraikan tentang *ulap-ulap* dengan mengutip berbagai pendapatnya Vander Tuuk, Zoetmulder, Pemerintah Daerah Propinsi Bali, Mardiwarsito, Kersten dan Simpen, I Wayan, Dep. P dan K, KBBI, serta Warna, Wayan dengan uraiannya sebagai berikut: 1). **Vander Tuuk** (!897:290-291) menyatakan tentang *ulap-ulap* sebagai berikut; *Ulap I ulap-ulap* = ringring; wawar lwir *ulap-ulap*; *mauhulap-hulap mwah malaluhur*; *kasur suri mulap-ulap* = mapepelik, *Ulap II*, *Angde hulapaning tuminghal* = ngawe salah anake ngantenang; *ulaping umulat, ngulapin, ngredep*. *Angde hulaping ari* = membuat musuh takut, *Ulap-ulap bidake ralih*; *ahyulap, angulapi*. *Ngulapin* (amadeni mangde *ulap*) *pakeredep magawe ulap pakadedep, mangaredep, sulap, maulap, anghulap (ngredep) patingkredap, pakadepdep (cenik-cenik, kelep-kelep, kedep-kedep,)* putih *anghulap-ulap, kedap-kedap*. *Ngulapin* = *angawe* ; *wenken me de hand* = memanggil dengan tangan *ambe*, *polahnyane lwir ngulapin; kaulapin*. 2). **Zoetmulder**, dalam bukunya "*Kamus Jawa Kuna-Indonesia*" (1995 366) menyatakan : *hulap, ulap* = silau ; *ahulap*, = (1) silau (oleh cahaya terang) tak dapat menentang

pandang sinar, (2) menyilaukan mata. *Anghulap-hulap, angulap-ulap* = menyilaukan ; gemerlapan. *Ulap-ulap* = sesuatu yang gemerlapan *pangulup* sesuatu yang membuat gemerlapan. Dalam Kamus Bahasa Bali Beraksara Bali dan Latin dinyatakan: *Ulap* I = silau II = *ulapina* = dipanggilnya dengan lambaian tangan. *Ulap-ulap* = melambatkan tangan, secarik kain putih bergambar *Acintya* dipasang pada bangunan yang baru selesai. *Ulap-ulapin* panggil-panggil dengan lambaian tangan. *Kulap-ulapin* dipanggil-panggil dengan lambaian tangan 3). **Pemerintah Daerah Propinsi Bali**, (2003 : 859). 4). **Mardiwarnito**, dalam Kamus Jawa Kuna Indonesia (1981 : 225) menyebutkan kata *hulap* = silau, menyilaukan, bersinar, berkilauan ; *hulap-ulap*. Hal senada juga diungkapkan oleh Kersten (1984 : 620) bahwa kata *ulap-ulap* berarti melambai-lambatkan tangan sebagai tanda memanggil. Sehingga kata *ngulap-ulapin timpal* berarti melambai-lambatkan tangan untuk memanggil teman. Menurut 5). **Simpen, I Wayan**, (1985 : 230) kata *ulap-ulap* berasal dari Bahasa Bali yang di-Indonesia-kan yang berarti memanggil dengan tangan (*ngaukin aji lima*). *Ulap-ulap* = melambai-lambatkan tangan untuk memanggil ; memainkan tangan di depan mata seakan-akan melihat jauh 6). **Dep. P dan K, KBBI**, (1989 985). Menurut 7). **Warna** (1993 767) menyatakan bahwa kata *ulap* berarti silau, dan pada lain kata dapat berarti memanggil. Dan kata *ulap* tersebut dapat dibentuk kata jadian seperti *ulapin* berarti memanggil dengan lambaian tangan. Kata *ngulapin* berarti upacara selamat untuk memanggil kembali roh seseorang pada waktu mengalami kecelakaan, agar tidak gentayangan serta mengganggu keselamatan orang lain dan sebagainya. Sedangkan nama *upakara (banten)* adalah *banten pungulupan*. Kata *ulap-ulap* dapat juga berarti secarik kain putih yang bergambar "*Padma* atau *Acintya*" yang dipasang pada bangunan yang baru selesai *dipelaspas*. Sumarsono menguraikan tentang "Benda dan Pikiran" (2004:9), secara singkat dapat diintisarikan bahwa: Pengetahuan memiliki dua sisi, disatu pihak kita dapat mendengar, menyentuh atau melihat. Dalam pikiran kita harus menata di dalam pikiran atas gagasan-gagasan apa yang kita lihat, hal semacam ini disebut metode induksi, dan orang yang menggunakan metode ini disebut empiris. Selanjutnya jika kita dapat memahami dan menangani, fakta khusus ini di bawah hukum ilmiah



yang bersifat umum, maka hal ini mengarah ke metode *Deduksi* yang berpegang pada rasionalis.

Jadi *Ulap-ulap* dapat disimpulkan yaitu selembar kain putih dengan ukuran tertentu yang dirajah atau di isi *aksara* suci yang berwujud benda, berfungsi untuk menyucikan bangunan Rumah dan bangunan Pura, secara spiritual bermakna memohon keselamatan kepada Tuhan/Sunghyang *Widhi*, melalui manifestasinya sesuai dengan rerajahan atau aksara yang terdapat pada selembar kain putih tersebut, yang dapat diterima secara rasional.

## 1.2. Pengertian Filsafat terkait dengan Ulap-ulap

Pengertian filsafat secara etimologi, filsafat berasal dari kata *philosophia*, yang dapat dibagi menjadi dua suku kata yaitu *philos* dan *sophos*. *Philos* artinya cinta dan *sophos* artinya kebijaksanaan, jadi filsafat artinya mencintai segala sesuatu berdasarkan kebijaksanaan. Sepanjang kehidupan manusia untuk mencapai hasil akhir adalah kebijaksanaan, berarti mereka sudah berjalan di jalan filsafat. "Mereka adalah filosof". Selanjutnya Loren Bagus menguraikan (2002:242), dalam bahasa; Inggris: *philosophy*; Yunani: *philosophia* (cinta akan kebijaksanaan); *philos* (cinta) atau *philia* (persahabatan, tertarik kepada) dan *sophos* (kebijaksanaan, pengetahuan, ketrampilan, pengalaman praktis, inteligensi). Menurut KBBI (1985:277), menguraikan filsafat; pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakekat segala yang ada, sebab, asal dan hukumnya; teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan; ilmu yang berintikan logika, estetika, metafisika, epistemologi (dan juga diartikan) falsafah.

Setelah dipahami filsafat secara etimologi, maka perlu diperhatikan pengertian tentang filsafat. Untuk itu akan dikemukakan beberapa hal yang dikemukakan oleh Loren Bagus (2002:242), adalah sebagai berikut:

- a. Upaya spekulatif untuk menyajikan suatu pandangan sistematis serta lengkap tentang seluruh realitas.
- b. Upaya untuk melukiskan hakikat realitas akhir dan dasar serta nyata.

- c. Upaya untuk menentukan batas-batas dan jangkauan pengetahuan. sumbernya, hakikatnya, keabsahannya, dan nilainya.
- d. Penyelidikan kritis atas pengandaian-pengandaian dan pernyataan-pernyataan yang diajukan oleh berbagai bidang pengetahuan.
- e. Disiplin ilmu yang berupaya untuk membantu anda *melihat* apa yang Anda katakan dan untuk mengatakan apa yang Anda *lihat*.

Dari uraian tersebut di atas pengertian tentang filsafat adalah, upaya untuk menyajikan pandangan secara sistematis seluruh realitas, yang mendasar dan kritis, apa yang dapat dilihat itulah yang dikemukakan dengan fakta dan kenyataan.

Melalui pengertian filsafatlah kita bisa bertanya, apa sesungguhnya yang dicari oleh filsafat? Pencarian filsafat adalah pengetahuan yang dimiliki rasio manusia sampai dari masa dahulu (awal), masa yang sedang terjadi (sekarang), sampai masa terakhir (yang akan datang) terhadap segala sesuatu terutama eksistensi tujuan manusia. Lebih lanjut Lorens Bagus (2002:242), menguraikan bahwa; **Filsafat Sebagai Sebuah Pencarian**, secara harfiah filsafat berarti cinta akan kebijaksanaan. Nama itu sendiri menunjukkan bahwa manusia tidak pernah secara sempurna memiliki pengertian menyeluruh tentang segala sesuatu yang dimaksudkan kebijaksanaan, namun terus menerus harus mengejanya. Berkaitan dengan apa yang dilakukannya, filsafat adalah pengetahuan yang dimiliki rasio manusia yang menembusi dasar-dasar terakhir dan segala sesuatu. Filsafat menggumuli seluruh realitas, tetapi teristimewa eksistensi dan tujuan manusia.

Filsafat sesungguhnya sangat berhubungan dengan ilmu lain, karena pada ilmu lain atau ilmu khusus misalnya Ulap-ulap. Jadi yang dicari oleh filsafat, apa yang mendasari terjadinya ulap-ulap dari jaman dulu, sekarang dan apakah dimasa yang akan datang ulap-ulap tersebut akan masih eksis? Pada dasarnya filsafat adalah bersifat universal, bagaimana kita dapat menginterpretasikan agar yang lokal dapat diterima secara universal dan yang universal dapat diterima secara



khusus. Lebih lanjut Lorens Bagus (2002:246) menguraikan bahwa; Filsafat dan Ilmu Lain. Obyek dan tujuan filsafat akan menjadi lebih jelas bila ia dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain. Sebagaimana ilmu-ilmu tersebut, filsafat adalah pengetahuan tentang sebab peristiwa, hal-hal, tetapi secara amat khusus, karena semua ilmu lainnya merupakan ilmu-ilmu khusus, yaitu hanya menggeluti sebagian kenyataan yang mencari sebab-sebab yang bekerja di dalam satu bidang terbatas dari kenyataan. Akan tetapi, filsafat merupakan ilmu universal. Sebab filsafat menyimak seluruh kenyataan dan menyelidiki sebab-sebab dasarnya dan segala sesuatu. Filsafat melangkah terus hingga mencapai sebab terakhir dan mutlak dari segala yang ada. Titik berangkat pertama filsafat adalah kegiatan manusia, khususnya kegiatan pengetahuan dan kehendak, yang merupakan kenyataan yang pertama dialami secara langsung oleh manusia. Di dalam kegiatan ini dia menjadi sadar akan eksistensinya sendiri dan eksistensi orang lain. Dari sudut pandangan ini seluruh filsafat adalah penjelasan tentang kegiatan manusia yang menyentuh akar-akarnya yang terdalam. Dalam arti lebih luas, titik berangkat filsafat adalah pengetahuan mana saja tentang kenyataan yang mendahului penelitian filosofis. Ini mencakup pengetahuan biasa hari-hari yang dimiliki individu, warisan budaya masa lalu dan juga hasil-hasil ilmu-ilmu khusus lainnya. Pengetahuan-pengetahuan semacam ini membantu filsafat, tetapi filsafat juga membantu pengetahuan-pengetahuan ini sepanjang ia memantapkan dan menjelaskan prinsip-prinsip dasarnya.

Secara metode filsafat, sangat konsisten dengan konsep dasarnya yaitu *philosophia* "mencintai kebijaksanaan". Tetapi di dalam mencintai kebijaksanaan, filsafat terus berkembang, sesuai dengan perkembangan ilmu itu sendiri dan disesuaikan juga dengan kebaradaannya, sehingga pertanyaan-pertanyaan filsafat tidak pernah ketinggalan jaman dan akan hidup sepanjang jaman. Lebih lanjut Lorens Bagus menguraikan (2002:243). Sehubungan dengan metode filsafat dapat dikatakan, filsafat melingkupi Iluminasi (penerangan) dasarnya terhadap dunia di mana manusia merupakan bagiannya. Filsafat menerangi dunia dengan rasio manusia dan karenanya filsafat merupakan jenis kebijaksanaan duniawi. Filsafat lain dari teologi. Yang terakhir ini melihat Allah dan kegiatanNya

dalam dunia berdasarkan wahyu adikodrati. Walaupun filsafat merupakan produk rasio, ia tetap bukan ciptaan dari rasionalisme. Karena, rasio itu sendiri merupakan bagian integral dan keseluruhan manusia dan selaras dengan ciri-ciri lainnya dari manusia, filsafat tidak hanya memuaskan pencarian manusia akan kebenaran, melainkan ia juga menerangi dan menuntun orientasi kehidupan manusia. Di lain pihak, hubungan ini memelihara hubungan filsafat dengan kehidupan dan membantu filsafat tetap bebas dari spekulasi-spekulasi yang sia-sia.

Filsafat dalam pengertian ini tidak pernah melupakan produk dari satu individu yang dapat dengan mudah jatuh ke dalam buaian khayalan tentang pengalaman-pengalaman pribadinya sendiri atau keisengan orang seusiaanya dan karenanya menyajikan gambaran yang menyimpang tentang kenyataan. Konfrontasi yang jujur dan sekaligus kritis dengan warisan filosofis dari umat manusia merupakan cara yang paling meyakinkan dan satu-satunya untuk mencapai kebenaran tertinggi. Sebab pertanyaan-pertanyaan abadi yang melanda semua manusia telah mendapat jawaban yang tersebar sepanjang abad dan dalam semua sistem dan membentuk sebuah filsafat yang abadi, *philosophia premis*. Tetapi, filsuf sejati tidak menaruh kepercayaan buta terhadap otoritas dan para filsuf besar dan masa silam dan melulu mengulangi proposisi dan rumusan mereka. Sebaliknya, masing-masing zaman berhadapan dengan tugas mengajukan pertanyaan-pertanyaan abadi secara baru dan menjawabnya secara baru pula.

Terkait dengan Pengertian Filsafat, pengertian para filsufpun dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu eksplorasi logika ilmu pengetahuan dan pemurnian bahasa filosofis, yang bersifat Spekulatif dan yang bersifat Praktis ini menurut (P.C.D. Broad dan Schlick); **Pertama, membagi filsafat melalui manusia dengan tujuan akhirnya menyangkut, kesejahteraan, keselamatan dan kepentingan universal.** Pernyataan seperti ini dapat dikelompokkan adalah beberapa filsuf seperti; Pythagoras, Socrates, Plato, Aristoteles, Kirene, Hegesias, Descartes, Nietzsche, Saint Simon. **Kedua, filsafat dinyatakan bersekutu dengan Tuhan, dengan mengangkat teologi, analisa ide yang memenuhi pikiran, menafsirkan hakekat semua hal yang melahirkan kebenaran dari sejarah, analisis fenomenologis**

diambil dari pengalaman-pengalaman, bentuk simbolis, atau konsep, fungsi filsafat *catagory mistake*. (kekeliruan mengkatagorikan banyak filsuf yang jatuh). Pernyataan seperti ini dapat dikelompokkan adalah beberapa filsuf seperti; Neoplatonisme, Hegel, Husserl, Cassirer, Wittgenstein, dan Ryle).

Selanjutnya Lorens Bagus menguraikan (2000:244-246). Beberapa Pengertian: 1). Istilah ini pertama kali digunakan oleh Pythagoras. Dia mengemukakan bahwa manusia dapat dibagi ke dalam tiga tipe: mereka yang mencintai kesenangan, mereka yang mencintai kegiatan, dan mereka yang mencintai kebijaksanaan. Tujuan kebijaksanaan dalam pandangannya menyangkut kemajuan menuju keselamatan dalam hal keagamaan. 2). Sepertinya Socrates menganggap pengetahuan tentang diri sendiri, melalui pencapaian kejelasan konseptual, sebagai fungsi filsafat. 3). Bagi Plato, obyek filsafat ialah penemuan kenyataan atau kebenaran mutlak (keduanya sama dalam pandangannya), lewat dialektika. 4). Aristoteles menentang bahwa filsafat berurusan dengan penelitian sebab-sebab dan prinsip-prinsip segala sesuatu. Dalam arti ini filsafat kelihatannya identik dengan moralitas pengetahuan manusia. Tetapi di dalam disiplin filsafat pada umumnya terdapat disiplin lain, *filsafat pertama*, yang ia namakan juga "teologi". Ini menyangkut prinsip-prinsip dan sebab-sebab terakhir, yang meliputi ide Allah, prinsip segala prinsip dan sebab segala sebab. 5). Dalam pemikiran Yunani kuno pernah filsafat dibuat praktis. Filsuf dari Kirene, Hegesias misalnya, berkeyakinan bahwa filsafat berfungsi mengajarkan cara menghindari penderitaan. Banyak kaum Epikurean menganut pandangan yang sama. Kaum Stoa menganggap perolehan *apathia* (ketentrangan batin) sebagai tujuan filsafat. 6). Neoplatonisme percaya bahwa tujuan filsafat ialah bersekutu dengan Yang Ilahi. 7). Selama Abad Pertengahan, filsafat dianggap mengganggu kehidupan iman; kecuali kalau diabdikan kepada teologi. Iman mesti mendahului akal. Dengan demikian teologi membawa kita kepada titik di mana akal tidak lagi berfungsi. 8). Bagi Descartes, filsafat merupakan pembentangan atau penyingkapan kebenaran terakhir. Titik tolaknya ditemukan dengan mendesak keraguan sampai ke batasnya. Dan tersingkaplah batas itu, yakni kepastian tentang eksistensi sendiri. 9). Locke berpendapat



bahwa filsafat menuntut suatu analisis ide-ide yang memenuhi pikiran kita. Dalam analisis ini ide-ide dikupas agar tersingkap unsur-unsurnya.

10). Saint Simon yakin, filsafat menjadi alat pengharmonisan dunia.

11). Hegel berpendapat bahwa filsafat bertugas mendeduksi kategori-kategori. Maksudnya, ide-ide pokok untuk penafsiran hakikat semua hal. Dalam filsafat, melalui sejarahnya, menghadirkan kebenaran mutlak dalam bentuk mutlak.

12). Nietzsche yakin misi pridadinya ialah *berfilsafat dengan pahu*. Menurutnya, menghilangkan pengertian-pengertian yang sudah usang dalam dirinya merupakan kebaikan yang positif.

13). Husserl memahami filsafat sebagai analisis fenomenologis yang dimaksudkan untuk menemukan esensi-esensi di dalam pengalaman.

14). Bergson mengutarakan bahwa filsafat pada pokoknya merupakan disiplin intuitif sebab akal memfalsifikasikan kenyataan. Kendati demikian, kalau dinamisme intuisi diberikan peranan sentral, kentalah hakikat statis akal akan berguna dalam memperkirakan apa yang akan dicapai secara intuitif.

15). Pada hemat Cassirer, filsafat bertugas menelusuri perkembangan bentuk simbolis dalam semua bidang pemikiran sebagai ungkapan kemanusiaan.

16). Schlick menemukan dua tugas untuk filsafat. Pertama, eksplorasi logika ilmu penerahuan; kedua; pemurnian bahasa filosofis.

17). P. CD. Broad membedakan antara filsafat spekulatif dan filsafat kritis. Menurutnya, ia sendiri bertugas menguraikan banyak alternatif bagi problem-problem pokok. Jadi, memberi sumbangan kepada bidang filsafat kritis.

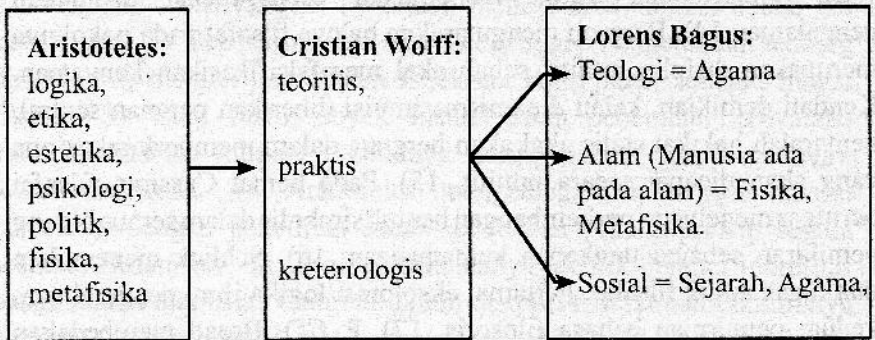
18). Pada hemat Heidegger, filsafat bertujuan *menemukan kembali* makna *Being*, suatu warisan yang, menurutnya, dianut oleh filsafat Yunani kuno dulu.

19). Wittgenstein pada awalnya memandang filsafat sebagai analisis yang tidak terlalu penting. Mirip dengan pernyataan John Wisdom bahwa "filsafat adalah penyakit yang disembuhkan". Tetapi kemudian ia melihat bahwa filsafat mempunyai peranan dalam menganalisis kelompok-kelompok konsep.

20). Ryle melihat fungsi filsafat sebagai analisis *catagory mistake*. (kekeliruan kategori). Menurutnya, banyak filsuf jatuh ke dalam *category mistake* ini.

Setelah memahami pengetahuan filsafat, maka yang perlu diketahui adalah Bidang-bidang filsafat. Aristoteles menyatakan bidang filsafat seperti; logika, etika, estetika, psikologi, filsafat politik, fisika, metafisika

dan Christian Wolf adalah teoritis, praktis dan kriteriologis, serta ada kecualian. Fisika dan psikologi telah mendapat *prifilagenya* sendiri. Filsafat sering dianggap sebagai ilmu politik. Teologi telah digantikan oleh filsafat agama. Di samping itu, tanggung jawab filsafat terhadap bidang-bidang lain semakin diakui melalui perkembangan filsafat, studi dan kursus interdisipliner. Yang paling penuh perkembangannya ialah Filsafat Ilmu Pengetahuan. Disiplin ini mengandung pembedaan anatara Filsafat Ilmu-Ilmu Alam dan Filsafat ilmu-Ilmu Sosial; Filsafat Sejarah; Filsafat Agama; Filsafat Hukum; dan Filsafat Pendidikan, dalam skhema Bidang Filsafat nampak sebagai berikut:



Lorens Bagus menguraikan (200:246-265), bidang filsafat tergantung baik pada proses perkembangan sejarah maupun pada prinsip pembagian yang diangkat oleh para filsuf. Faktor-faktor ini juga mempengaruhi persetujuan (kesepakatan) mengenai garis-garis antara filsafat dan disiplin-disiplin lain. 1). Aristoteles memasukkan ke dalam bidang filsafat: logika, etika, estetika, psikologi, filsafat politik, fisika, dan metafisika. Pembagiannya terhadap bidang-bidang ilmu, yang baginya sebagian besar merupakan pembagian filsafat, mempunyai tiga bagian: ilmu-ilmu teoritis, ilmu-ilmu praktis, dan ilmu-ilmu produktif. 2). Bagi Christian Wolff, bidang-bidang filsafat adalah logika, filsafat pertama, ontologi, teologi, kosmologi, psikologi rasional, etika, dan teori pengetahuan. Disiplin-disiplin umunya dibaginya menjadi tiga bagian: teoritis, praktis dan kriteriologis. 3). Bidang-bidang filsafat sekarang umum diketahui meliputi kehanyakan disiplin yang disebutkan di atas tadi, meski ada kecualian. Fisika dan psikologi telah mendapat

privilegesnya sendiri. Filsafat sering dianggap sebagai ilmu politik. Teologi telah digantikan oleh filsafat agama. Di samping itu, tanggung jawab filsafat terhadap bidang-bidang lain semakin diakui melalui perkembangan filsafat, studi dan kursus interdisipliner. Yang paling penuh perkembangannya ialah Filsafat Ilmu Pengetahuan. Disiplin ini mengandung perbedaan antara Filsafat Ilmu-Ilmu Alam dan Filsafat ilmu-Ilmu Sosial; Filsafat Sejarah; Filsafat Agama; Filsafat Hukum; dan Filsafat Pendidikan.

Setelah mengerti tentang bidang filsafat, maka yang perlu diketahui lebih lanjut adalah "Cabang Filsafat", yang termasuk Cabang filsafat seperti: Alam yang menyangkut Teori Pengetahuan, Metafisika tentang Alam dan Alam dalam arti sempit. Lorens Bagus (200:247), beberapa Cabang Filsafat 1). **Filsafat Alam**, filsafat alam merupakan bagian filsafat. Obyeknya: alam kehidupan dan alam bukan-kehidupan. Tujuannya: menjelaskan fenomena alam dan aspek eksistensi fenomena tersebut dan menelusuri syarat-syarat kemungkinan gejala tersebut. Filsafat alam mencakup tiga hal: teori pengetahuan tentang alam, metafisika tentang alam dan filsafat alam dalam arti lebih sempit. teori *pengetahuan tentang alam*, yang juga dianggap sebagai bagian Filsafat ilmu, merupakan evaluasi kritis terhadap jenis, nilai dan arti pengetahuan manusia tentang alam. Sebagaimana teori pengetahuan meneliti masalah-masalah umum menyangkut hal mengetahui manusia, demikian pula teori pengetahuan tentang alam meneliti persoalan-persoalan khusus yang terkandung dalam pengetahuan manusia mengenai alam. Studi ini harus mempertimbangkan baik pengetahuan pra-ilmiah tentang alam maupun prinsip-prinsip, metode-metode dan presuposisi-presuposisi pengetahuan ilmiah mengenai alam. *Metafisika tentang alam* berikhtiar mengerti fenomena alam dan konsep-konsep pokok ilmu alam, seperti ruang, waktu, gerak, kekuatan, energi, materi, kehidupan organis, dan seterusnya. Metafisika tentang alam mencoba memahami hal-hal ini sebaik-baiknya dengan mereduksikan semuanya kepada kondisi ontologis berkenaan dengan kemungkinannya yang implisit dalam dunia alam yang konkret dan dengan menangkap hakikat metafisis eksistensi korporeal. *Filsafat alam dalam arti lebih sempit* memperhitungkan baik tuntutan metafisika alam maupun pengetahuan



aktual manusia mengenai alam konkret, sebagaimana jelas dari hasil penelitian ilmiah, bila orang merefleksikan secara kritis metode-metodenya. Kendati demikian, tidak cukup untuk melulu mencocokkan semua fakta ini dengan satu gambaran total mengenai realitas, karena pengetahuan semacam ini tidak melampaui pengetahuan ilmiah mengenai dunia fisik. Batas antara ilmu alam dan filsafat alam, maupun tempat filsafat alam dalam sistem filsafat, telah mengalami perubahan selama sejarah filsafat itu. Pada zaman kuno, filsafat alam muncul bersama dengan ilmu alam. Dan dalam filsafat Yunani kuno, filsafat alam biasanya disebut fisika. Filsafat alam kuno memberikan interpretasi dialektis spontan dan naif tentang alam sebagai suatu keseluruhan yang utuh dan hidup. Filsafat alam kuno ini juga menegaskan identitas manusia dan alam. Kosmologi dan kosmogoni juga merupakan bagian integral dari filsafat alam. Unsur-unsur filsafat alam bahkan juga terdapat dalam Skolastisisme Abad Pertengahan. Unsur-unsur itu terjadi karena adaptasi beberapa prinsip filsafat alam dan kosmologi Aristoteles terhadap gambaran geosentris tentang dunia. Selama berjuang menentang gambaran alam (dunia) Skolastik, filsafat alam Renaissance mempertahankan terutama konsep-konsep dan prinsip-prinsip filsafat alam kuno. Kendati demikian, filsafat alam Renaissance didasarkan atas pengetahuan ilmu alam yang satu tingkat lebih tinggi. Filsafat alam Renaissance juga mengembangkan sejumlah ide materialis dan dialektis yang mendalam. Misalnya, ide tentang ketidakterbatasan alam dan jumlah dunia penentu alam yang tidak terbatas. Pada abad ke-17 sejumlah ilmu alam, terutama matematika dan mekanika, muncul dan filsafat alam. Akan tetapi filsafat alam masih dianggap berkaitan erat dengan matematika dan mekanika. Dalam abad ke-18, para filsuf Pencerahan Perancis dan Eropa, dan materialisme, mengemukakan ide tentang saling keterkaitan semua ilmu. Saling keterkaitan ini telah diperluas dan diperdalam bila dibandingkan dengan abad sebelumnya.

**2). Filsafat Analitis**, Filsafat analitis merupakan suatu gerakan filsafat abad duapuluh. Aliran ini kuat di Inggris dan Amerika. Gerakan ini memusatkan perhatiannya pada bahasa dan upaya untuk menganalisis pernyataan (konsep, atau ungkapan kebahasaan atau bentuk-bentuk logis). Tujuannya ialah menemukan pernyataan-pernyataan yang

berbentuk logis dan ringkas dan yang terbaik, yang cocok dengan fakta atau arti yang disajikan. Dengan kata lain, filsafat analitis merupakan suatu ungkapan yang merangkum bagi semua karya filosofis abad ke-20, yang berstandar kuat pada teknik linguistik dan analisis logis. Pusat bagi filsafat analitis adalah pembentukan definisi linguistik atau non-linguistik, real atau kontekstual. Salah satu pendirian filsafat analitis yang pokok ialah bahwa suatu klasifikasi arti dan penggunaan kata sangat penting dalam menangani masalah filosofis, khususnya masalah metafisis, dengan memperlihatkan bahwa masalah itu terletak pada pemakaian bahasa yang salah. Bahasa adalah alat yang paling penting dan seorang filsuf serta perantara untuk menemukan ekspresi. Oleh karena itu, filsuf peka terhadap kekaburan serta cacat-cacat bahasa serta merasa simpati untuk menjelaskan dan memperbaikinya. Beberapa pandangan dapat ditemukan dalam filsafat analitis. (1). *Bertrand Russell*: sasaran filsafat analitis ialah menerjemahkan secara gramatikal pernyataan-pernyataan yang menyesatkan ke dalam bentuk-bentuk yang tepat secara logis. (2). *G.E. Moore*: filsafat analitis tidak memerlukan fakta-fakta tentang dunia tetapi sebaliknya mendefinisikan dan menjelaskan konsep. *Andysandum* adalah konsep yang akan dianalisis dan *analisis*, adalah konsep yang secara logis dipakai untuk menganalisis. Dengan demikian konsep-konsep itu menjadi sinonim, dan sinonimitas ini memberikan kejelasan yang lebih besar. (3). *Ludwig Wittgenstein*: tujuan filsafat analitis ialah menerjemahkan semua pernyataan yang rumit dan deskriptif (proposisi, ungkapan linguistik) ke dalam pernyataan dasar atau elementer. Lalu pernyataan dasar ini diletakkan ke dalam satuan-satuan terdalam yang tidak dapat dianalisis, yang menyajikan (menggambarkan) satuan-satuan dunia nyata yang sederhana, yang tidak dapat direduksi. Suatu pendirian pokoknya ialah bahwa filsafat tidak dapat melampaui batasan bahasa. Filsafat tidak dapat melukiskan atau menjelaskan bagaimana bahasa dihubungkan dengan dunia nyata. Hubungan ini hanya dapat diperlihatkan. Tugas yang tepat dan filsafat ialah membuat jelas apa yang dapat, atau tidak dapat, dikatakan secara legitim. (4). *Rudolph Carnap*: filsafat analitis adalah penyingkapan sintaksis logis secara sistematis konsep-konsep dan bahasa, khususnya mengenai bahasa ilmu; masalah yang sungguh

formal. Perhatian utama di sini tidak menyangkut makna (semantika) kata dan tidak menyangkut relasi makna antara bahasa kita dan dunia nyata, melainkan menyangkut interelasi struktural bahasa-bahasa itu sendiri. Dalam beberapa hal sulit dibedakan secara tajam antara filsafat analitik dan filsafat linguistik. Penafsiran apa pun terhadap gerakan ini hendaknya memperhatikan kerumitannya dan kecang-gihannya yang meningkat. Karya-karya analitik awal tergođa menjadi naif secara epistemologis dan menyimpang kepada metafisika, biarpun karya-karya itu jarang bersandar pada penolakan dogmatis terhadap metafisika sebagai sesuatu yang tidak berarti bagi positivisme. Analisis formal seringkali menyingkapkan suatu bias *apriori* dalam mendukung materialisme. Kendati demikian, sejak awal gerakan ini mempunyai keuntungan karena berpusat pada presuposisi yang menyangkut arti dan penggunaan bahasa yang sering diterima secara tidak kritis dalam tradisi filosofis lainnya. Suatu perkembangan yang panjang dan bervariasi secara bertahap semakin meninggalkan teori data-inderawi dalam pengetahuan; suatu klasifikasi tentang hubungan antara bahasa dan konsep-konsep, dan elaborasi teknik-teknik jitu dan analisis konseptual dan linguistik. Sebagai sebuah metodologi, analisis adalah netral secara filosofis dalam arti analisis dapat digunakan untuk menjelaskan (klasifikasi) dan seringkali mendukung posisi-posisi filosofis yang sangat bervariasi. Walaupun kaum analisis awal condong ahistoris, jika tidak dikatakan anti-historis, namun pengarang-pengarang yang lebih kemudian telah mempergunakan teknik-teknik analitis, dengan akibat-akibat yang sangat tidak seimbang untuk menjelaskan arti dan makna posisi-posisi filosofis awal. 3). **Filsafat Bahasa Sehari-hari**, paham ini berpandangan bahwa dengan menganalisis bahasa biasa (makna, implikasi, bentuk dan fungsinya) kita dapat memperlihatkan kebenaran mengenai kenyataan. Dengan analisis bahasa biasa kita dapat memahami masalah pokok filsafat dan sekaligus dapat memecahkannya. Ajaran-ajaran pokok: a) Bahasa yang dipergunakan dalam percakapan sehari-hari adalah memadai untuk pemakaian filosofis. b) Bahasa semacam ini mengandaikan suatu struktur realitas atau pandangan tentang realitas yang tepat. c) Setiap penyimpangan dari bahasa sehari-hari menimbulkan kebingungan filosofis dan metafisis yang tidak perlu.



d) Pemecahan terhadap permasalahan filosofis bisa ditemukan asal tidak salah menggunakan kata-kata bahasa sehari-hari dan arti-artinya. Hanya sedikit saja dari antara filsuf bahasa sehari-hari yang mengikuti seperangkat keyakinan yang khas atau umum. Sebagian adalah kaum determinis, sebagian tidak. Sebagian adalah orang-orang yang percaya akan Allah, sebagian tidak. Sebagian adalah kaum behavioris, sebagian tidak. Sebagian berorientasi ilmiah, sebagian tidak. Namun pada umumnya, para filsuf bahasa sehari-hari sepakat bahwa kebingungan-kebingungan filosofis tidak dapat dipecahkan oleh prosedur formal logika simbolis. Bahasa sehari-hari adalah kunci pemecahannya. Bahasa sehari-hari bukan artifisial (formal), juga bukan suatu kalkulus. Bahasa sehari-hari mengandaikan pemahaman tentang struktur realitas dan pengalaman sehari-hari yang tidak dapat dicapai oleh penggunaan sistem-sistem buatan (artifisial). Sistem formal juga tidak diterapkan pada problem etis maupun psikobogis. Nama yang berhubungan dengan filsafat bahasa sehari-hari adalah John L. Austin, Ludwig Wittgenstein, Gilbert Ryle, John Widsom. **4). Filsafat Gestalt**, berikut ini tiga butir pandangan filsafat Gestalt: (1). Hal-hal di sekitar kita adalah keseluruhan yang teratur (meja-meja, rumah-rumah) yang dapat dipecah-pecah lebih lanjut sampai pada bagian-bagian dasar. Keseluruhan yang teratur itu tidak dibangun dari kesan-kesan dasar, yang tidak dapat direduksi, dan yang memiliki ciri-ciri tersendiri. (2). Kesadaran mempunyai forma (Gestalt, struktur) esensial yang sama seperti sumber psiko-neural-fisik yang berkorelasi dengannya. (3). Realitas merupakan dunia tempat organisme fisik memberikan tanggapan dalam proses mengatur struktur-struktur atau keseluruhan yang diamati. **5). Filsafat Kebudayaan**, sementara ilmu-ilmu kemanusiaan dan khususnya *sejarah kebudayaan* berupaya memberikan kita gambaran menyeluruh mengenai gejala kebudayaan (bentuk, nilai dan kreasinya), tugas filsafat kebudayaan ialah menyelidiki hakikat kebudayaan, memahaminya berdasarkan sebab-sebab dan kondisi-kondisinya yang esensial. Filsafat kebudayaan juga bertugas menjabarkan kebudayaan pada tujuan-tujuannya yang paling dasar dan karena itu juga menentukan arah dan luas perkembangan budaya. Karena kebudayaan bersangkutan dengan perkembangan esensial dan kesempurnaan manusia, kerangka dasar filsafat kebudayaan

niscaya diletakkan oleh antropologi filosofis, etika dan teologi natural. Antropologi filosofi (filsafat manusia bergumul dengan filsafat manusia. Etika membentangkan apa yang seharusnya dibuat manusia. Dan teologi natural memaparkan kepada kita tujuan alami manusia. Dasar paling dalam dari antropologi filosofis ini, dan demikian juga dan filsafat kebudayaan, adalah metafisika. Pandangan yang berbeda mengenai kedua disiplin ini tercermin dalam banyak arah filsafat kebudayaan. Dan filsafat kebudayaan baru diperlakukan sebagai ilmu khusus sejak abad ke-18. Cabang khusus filsafat kebudayaan kadang-kadang berkaitan dengan bermacam bidang kebudayaan manusiawi (Ilmu, Masyarakat, Seni, Agama, Sejarah, Bahasa, Teknobiologi, Hak, Negara). Kondisi kebudayaan hendaknya dibedakan dari sebabnya. Karena, kondisi itu sebenarnya tidak menghasilkan kebudayaan, tetapi kondisi itu hanya merupakan lingkungan di mana kebudayaan berkembang dengan mudah atau dengan suatu cara khusus. Yang pantas masuk kondisi ini ialah keadaan geografis dan suatu bangsa, tempatnya dalam sejarah, waktu dan cara bangsa itu berhubungan dengan bangsa dan kebudayaan lain, lembaga-lembaga dan petunjuk-petunjuk budaya yang diwariskan dan masa lampau. Faktor ini mengkondisikan pasang surut perkembangan budaya. Sebenarnya *kemajuan budaya* yang konstan atau bahkan *permanensi budaya* itu tidak ada, karena sebab-sebab real kebudayaan adalah kemampuan dan kebutuhan manusia: ilmu bersemi dan hasrat untuk mengetahui intelek teoritis; organisasi sosial dan teknologi muncul dari hasrat yang berakar dalam intelek praktis untuk menata benda-benda; seni tumbuh dan hasrat untuk mencipta; moralitas dan agama muncul dari kecendrungan-kecendrungan moral manusia. Perbedaan bakat dan kecendrungan dalam manusia, disertai pengembangannya yang secara tepat, pada hakikatnya memacu timbulnya pelbagai macam profesi yang saling melengkapi dan yang membantu meningkatkan kebudayaan semua manusia. Manusia sendiri adalah penyandang dan pencipta kebudayaan. Akan tetapi dia tidak sendirian melainkan anggota dan ber macam komunitas. Dan dia berada dalam konteks tradisi historis. Maksudnya, dia adalah penyambung dan penerus rohani dan apa yang sudah diterimanya dari yang lain. Memang, tujuan kebudayaan yang utama ialah pemuasan kebutuhan manusiawi.

Akan tetapi kebudayaan juga bertujuan mengembangkan kekayaan-kekayaan yang terkandung dalam kodrat manusiawi dan karena itu kebudayaan mewakili manusia sebagai citra Allah pencipta. Pengaturan dan luasnya kebudayaan tergantung pada apakah individu dan komunitas menilai kebutuhan sejati manusia secara tepat atau tidak, yakni menempatkan tujuan lebih rendah di bawah yang lebih tinggi dan yang lebih tinggi di bawah tujuan tertinggi manusia. Persoalan penting di sini adalah apakah kesempurnaan tertinggi manusia tercapai seluruhnya dalam kehidupan ini ataukah dalam kehidupan nanti. Manusia terarah kepada kehidupan kekal. Namun, ini tidak menolak tuntutan kebudayaan duniawi. Sebaliknya, ini menempatkan tuntutan-tuntutan itu di bawah kebaikan total pribadi manusia yang tidak hanya terbatas pada kehidupan ini. Dengan memperlihatkan tujuan sejati dan seluruh kebudayaan dan cacat dalam kebudayaan dewasa ini filsafat kebudayaan kiranya dapat mempengaruhi pembaharuan dan peningkatan kebudayaan bagi semua manusia. **6). Filsafat Kehidupan**, filsafat Kehidupan dalam bahasa sehari-hari berarti a) cara atau pandangan hidup. Dan ini bertujuan mengatur segalanya secara praktis. b) Etika sebagai suatu ilmu yang berbicara mengenai tujuan dan kaidah-kaidah kehidupan dapat juga disebut Filsafat Kehidupan. Oleh karena itu, sistem-sistem filosofis jamaknya disebut "Filsafat Kehidupan." c) Sistem-sistem ini memberikan suatu tempat dominan bagi etika praktis dan pandangan-pandangan hidup. Misalnya stoisisme dan epikureanisme. Hendaknya dibuat suatu pembedaan antara bentuk-bentuk praktis dan Filsafat Kehidupan ini dengan d) Filsafat Kehidupan yang muncul sekitar tahun 1900. Pandangan yang terakhir ini berusaha memberikan prioritas kepada konsep kehidupan bahkan dalam bidang teori. Filsafat Kehidupan ini muncul dengan konsep kehidupan yang dikemukakan Goethe. Lalu ia hilang bersama jayanya ilmu alam dan majunya teknologi dan abad ke-19. Tetapi apa yang dikenal sebagai filsafat kehidupan bukanlah suatu gerakan yang utuh dan padu. Secara umum, para penganjur filsafat kehidupan melihat dasar nyata dan isi kenyataan dalam *kehidupan* sebagai sesuatu yang dinamis, berubah dan berkembang. Dan *kehidupan* ini dilihat sebagai bertentangan dengan segala sesuatu yang statis, tertutup dan tertutup secara konseptual. Namun apa yang mereka pahami



dengan kehidupan dalam rincian yang lebih tepat acapkali amat sulit ditentukan. Heinnich Picket membedakan dua arah kecenderungan utama. Kendati demikian, keduanya seningkali bentumpang tindih. Seseorang memahami kehidupan lebih dalam istilah-istilah biologis. Lalu ia memperluas kategori-kategori biologis ini pada seluruh kenyataan. Itu berarti ia berbicara tentang biologisme. Arab lain berpikir tentang kehidupan menyangkut pengalaman batin. Pengalaman batin ini bukan sekedar pengetahuan begitu saja, ia kurang lebih bersifat abstrak, pengetahuan ilmiah. Sebaliknya, pengalaman batin merupakan penggunaan penuh semua emosi. Ia merupakan suatu aliran konstan yang tidak pernah dapat disajikan secara sempurna oleh konsep-konsep yang kaku. Lantas semua kebudayaan ditafsir atau dipahami berdasarkan pengalaman batin ini.

Henri Bergson berpengaruh di Prancis dan di luar Prancis dalam kaitan dengan filsafat ini. Dan ia berpengaruh karena ajarannya mengenai *elan vital* (atau kekuatan kehidupan yang sentrifugal) dan *evolution creatrice* atau dorongan kreatif perkembangan. Dalam tahap pertama dorongan ini bentautan dengan naluri kebinatangan. Sedangkan dalam tahap kedua ia berkaitan dengan inteligensi manusia. Dorongan ini menciptakan komunitas insani dan moraliras sosial. Melampaui ini, dalam diri para tokoh profetis agung dari agama yang dinamis, dorongan ini meningkat kepada mistisisme religius. Dan ia menghasilkan suatu moralitas yang mengikat seluruh umat manusia. Pikiran yang abstrak, konseptual meningkatkan kontrol terhadap alam secara teknis dan eksternal. Tetapi suatu pemahaman yang lebih mendalam tentang kenyataan mungkin hanya dengan intuisi. Intuisi inilah yang memanfaatkan konsep-konsep yang luwes, tumpang tindih, metaforis yang digunakan untuk menggambarkan kenyataan.

Filsafat Berdasarkan Asal, 1. Filsafat Arab, filsafat Arab adalah kumpulan ajaran filosofis yang dikembangkan dalam Abad Pertengahan oleh para pemikir Timur Tengah yang menganut agama Islam dan menulis dalam bahasa Arab. Dalam abad ke-9 orang-orang Arab mengenal baik sejumlah besar warisan ilmu alam, maupun filsafat alam Yunani kuno dan Roma kuno. Mereka sangat gemar akan filsafat Aristoteles dan pengaruh abadi filsafat Aristoteles dalam masalah-masalah ilmu

alam dan logika. Bagaimanapun juga, asimilasi filsafat Aristoteles terjadi lewat pengetahuan tentang karya-karya para komentator filsafat Aristoteles. Mereka ini termasuk aliran-aliran Neoplatonis di Athena dan Alexandria. Aristotelianisme yang dipengaruhi Neoplatonisme membentuk basis teori-teori yang berkembang selaras dengan aliran terkemuka dalam filsafat Arab Abad Pertengahan, yakni *Peripatetisme* Timur Tengah. Ada yang berpendapat aliran ini didirikan oleh al-Kindi, seorang filsuf yang pertama-kali menggunakan dan mempopulerkan konsepsi pokok Aristotelianisme. Perkembangan lebih lanjut dan Peripatetisme Timur berkaitan dengan al-Farabi (870 -950) dan Ibn Sina. Keduanya, tidak seperti al-Kindi, memaparkan keabadian dunia. Al-Farabi dan Ibn Sina mempertahankan pendapat bahwa, gejala kosmik dan alamiah tidak tergantung pada Penyelenggaraan Allah, karena pengetahuan Allah hanya mencakup yang universal, bukan yang singular. Menurut Ibn Sina, *universalia* (gagasan-gagasan umum) memiliki tiga jenis keberadaan yakni keberadaan dalam rasio ilahi, dalam benda, dan dalam akal budi manusia. Materi ditakdirkan hanya untuk menerima bentuk-bentuk, bukan dan dalam dirinya sendiri melainkan menerimanya dari luar. "Pemberi bentuk" bagi "dunia di bawah bulan" adalah apa yang dinamakan rasio aktif, yang juga melahirkan jiwa manusia yang tidak dapat mati. Tujuan tertinggi manusia ialah mengenal rasio aktif ini. Peripatetisme dan al-Farabi dan Ibn Sina berjalan sejajar dengan perkembangan kecenderungan filosofis tertentu yang bertentangan dengan Islam ortodoks. Kecenderungan ini terutama diwakili sebagaimana disajikan, khususnya, oleh apa yang disebut organisasi rahasia Saudara-saudara Murni. Bentuk lain dan oposisi terhadap Islam ortodoks, maupun terhadap filsafat rasionalis, adalah kecenderungan mistik dari kaum sufi. Ajaran teosofis kaum sufi meremehkan pengaruh gnostisisme, Neoplatonisme dan beberapa agama Timur. Ajaran-ajaran ini didasarkan pada keyakinan akan kemungkinan merenungkan yang ilahi dan peleburan manusia dengan yang ilahi, serta manusia yang bebas dan belenggu dunia material. Wakil dari ilmu Kalam (teologi rasional) belakangan Kaum Mutakallim, yakni para pengikut al-Ashari (874-935), melibatkan diri dalam apologetika Islam dengan bantuan argumen rasional. Untuk membuktikan dogma

tentang Penyelenggaraan, Penciptaan dunia dan kemungkinan adanya mukjizat, mereka menggunakan teori atomistik. Al-Ghazali (1059-1111) merupakan wakil aliran religius-idealisme; dia mengkritik unsur naturalis dan rasionalis dalam filsafat kaum Peripatetik Timur dengan mengadakan sintesis atas konsepsi kaum Mutakallim dan kaum Sufi. Filsafat Arab kemudian berkembang di Andalusia dan Afrika Utara. Di sana aliran Peripatetik Timur Tengah diwakili oleh Ibn Tufail (1110-1185) dan Ibn Rusyd (Averroes). Karya Ibn Rusyd merupakan puncak filsafat Arab Pertengahan. Ibn Rusyd tidak hanya memurnikan ajaran Aristoteles dan pengaruh Neoplatonisme, tetapi juga menciptakan suatu sistem yang independen yang condong ke arah panteisme naturalis. Ibn Rusyd memperkuat keunggulan rasio atas iman dan menentang ahli-ahli teologi untuk terlibat dalam masalah filosofis. Pada saat yang sama dia mengajak para filsuf untuk tidak menyebarluaskan ajaran mereka kepada khalayak ramai karena ini dapat menggoyahkan keyakinan religius dan prinsip-prinsip moral. Pada abad selanjutnya terjadi perpaduan antara teologi dogmatik dan mistisisme dalam kehidupan rohani umat Islam di dunia Timur. Dikatakan, pada saat terakhir abad ke-19 terdapat perjuangan melawan kecondongan ini. Suatu kekecualian ialah karya-karya Ibnu Khaldun (1332-1406). Ia orang pertama yang meminta studi mengenai keteraturan umum fenomena sejarah. Ibn Khaldun dikenal sebagai orang yang menciptakan teori sosiologi sendiri. 2). **Filsafat Cina**, filsafat Cina memiliki sejarah yang panjang. Asal-usulnya mulai pada awal masa seribu tahun pertama sebelum Masehi. Pada awal abad ke-8 sampai dengan abad ke-5 sebelum Masehi, filsafat Cina mempunyai ajaran tentang "sumber-sumber utama", lima anasir alam: air, api, kayu, logam, dan bumi. Pemikir-pemikir Cina kuno mengatakkan bahwa gabungan lima unsur tersebut menciptakan seluruh keberagaman fenomena dan hal-hal. Ada juga sistem lain untuk menyingkapkan sumber-sumber utama dunia nyata. *Yi King* (Buku tentang Perubahan) menyebut delapan sumber utama seperti itu, yang interaksinya membentuk situasi-situasi realitas yang berbeda. Pada saat yang sama, terbentuklah doktrin tentang kekuatan-kekuatan yang (aktif) dan *yin* (pasif) yang berlawanan dan saling terkait. Aksi dan kekuatan-kekuatan ini dipandang sebagai sebab gerakan dan perubahan



dalam alam. Kekuatan-kekuatan itu merupakan simbol dan cahaya dan kegelapan, hal yang positif dan negatif, unsur jantan dan betina dalam alam. Filsafat Cina kuno terus berkembang dan abad ke-5 sampai dengan abad ke-3 sebelum Masehi. Dalam periode inilah aliran-aliran filosofis Cina muncul: *Thoisme*, *Confucianisme*, *Mo Ti* dan para pengikutnya. Banyak pemikir Cina kuno berupaya memecahkan masalah hubungan logis antara konsep ("nama") dan realitas. Mo Ti, Hsun Tzu dan lain mempertahankan bahwa konsep merupakan refleksi atas gejala dan hal-hal yang obyektif. Kungsun Lun memberikan suatu penjelasan idealis atas masalah itu. Dia terkenal karena pernyataan-pernyataannya yang menyerupai *aporia-aporia* (paradoks-paradoks) dan Zeno dan karena abstraksi mutlak atas konsep dan pemisahannya dan realitas. Ajarannya tentang "nama-nama banyak kesamaan dengan teori tentang "ide-ide" dan Plato. Teori etis dan politik dan Confucius dan Meng Tzu, pernyataan anggota lain dari aliran Legalis tentang negara dan hukum menjadi tersebar luas. Itulah Jaman Emas dari filsafat Cina.

Filsafat alam bergelut dengan konsep-konsep berikut. Pertama, konsep *tien* (*langit*); oleh beberapa orang dipandang sebagai alam (Hsun Chi), sementara yang lain memandangnya sebagai kekuatan tertinggi, yang memiliki maksud tertentu (Confucius, Meng Tzu). Kedua, konsep *tao*, jalan (hukum alam dan yang absolut). Ketiga, konsep *te*, manifestasi, kualitas. Keempat, konsep *chi*, materi pertama atau utama. Kelima, konsep tentang "unsur-unsur" alam.

Dalam bidang etika dan moral, perhatian terutama dicurahkan pada pengajaran tentang hakikat manusia. Pandangan Confucius memacu timbulnya konsepsi Meng Tzu tentang kebaikan bawaan dan kodrat manusiawi dan konsepsi Hsun Chi mengenai kejahatan bawaan kodrat manusia. Teori Yang Chu tentang individualisme dan teori Mo Tzu tentang altruisme dikenal luas. Doktrin Lima Anasir, tentang kutub *yin* dan *yang* tetap merupakan dasar dan banyak sistem filsafat alam dan kosmologi antara abad ketiga sebelum Masehi dan abad ketiga Masehi. Konsep *chi* ditafsirkan secara materialistik dalam sistem Wang Chung yang diperdebatkan secara mendalam. Hubungan *jung-ada* dengan *yang-tiada* menjadi masalah sentral pergumulan antara materialisme dan idealisme dalam abad-abad pertama masa itu. Budhisme mulai

menyebar di Cina dalam abad pertama. Bersama dengan Confucianisme dan Taoisme, Budhisme menjadi suatu kecendrungan yang menyolok dalam pemikiran Cina. Abad kelima sampai dengan abad kesepuluh ditandai oleh mistisisme Budhis, Pergumulan di sekitar ajaran Budhisme tentang tidak realnya dunia berkembang selama periode itu. Banyak filsuf mempunyai minat yang besar akan masalah hubungan antara hakikat dan tampakan, yang-ada dan yang-tiada, tubuh dan jiwa.

Filsafat yang berkembang di Cina dalam abad kesepuluh sampai abad ketigabelas merupakan suatu akibat dan perubahan sosio-ekonomis yang mendalam. Perkembangan lebih lanjut dan Confucianisme tampil sebagai suatu reaksi terhadap Budhisme dan Taoisme. Masalah ontologi, filsafat alam dan kosmogoni disajikan secara luas di dalamnya. Masalah sentral adalah hubungan antara unsur ideal *li* (hukum, prinsip) dan unsur material *ch'i* (materi pertama, utama). Kaum neo-Confucian awal mendekati beberapa masalah dari sudut pandangan materialisme. Chu Hsi sangat berperan dalam mengembangkan dan membuat generalisasi konstruksi neo-Confucian. Seraya menguji keterkaitan timbal balik dari *li* dan *ch'i*, Chu Hsi pada akhirnya sampai memandang *li* sebagai bersifat primer dan *ch'i* sebagai bersifat sekunder. Masalah hubungan antara *li* dan *ch'i* dikembangkan lebih lanjut dalam abad ke-17 dan ke-18. Hubungan ini dipecahkan secara materialistik oleh Tai Chen. 3). **Filsafat India**, filsafat India dibangun di atas salah satu peradaban yang tertua di dunia. Tradisi-tradisinya, yang berawal dari abad-abad 15-10 SM, sampai kini masih dipertahankan. Filsafat India umumnya dibagi dalam empat periode: a) Periode Veda; b) Periode Klasik, atau Periode Budha Brahman, dan abad 6 SM hingga abad 10 M; c) Periode Post-Klasik, abad 10-18; d) Filsafat India baru dan modern. Tonggak paling awal dan pemikiran India, Veda, bersama dengan himne-himne bagi sejumlah dewa, memuat konsep tentang tata dunia yang satu. Kitab-kitab Upanishad adalah komentar atas kitab-kitab Veda. Kitab-kitab itu berisi gagasan yang sebagian besar dibentuk dalam perkembangan Filsafat India kemudian hari. (Misalnya, kesatuan substansi rohani integral dengan jiwa individual; keabakan jiwa yang mengalami reinkarnasi sesuai dengan hukum karma, atau retribusi.) Ajaran-ajaran Upanishad, sebagaimana ajaran-ajaran religius idealistis lain, merefleksikan

pandangan kaum materialis dan ateis yang menyangkal otoritas Veda dan kehidupan jiwa serelah mati. Upanishad menganggap salah satu unsur material sebagai dasar pertama dunia. Dalam periode kiasik, filsafat India berkembang di bawah pengaruh Veda dan Upanisad. Sejak awal Abad Pertengahan Filsafat India menjadi suatu tradisi yang membagi semua aliran filsafat ke dalam filsafat ortodoks dan non-ortodoks. Yang ortodoks mengakui otoritas Kitab-kitab Veda, sedangkan yang non-ortodoks menolak ketidaksesatan kitab-kitab Veda. Aliran ortodoks yang pokok ialah Mimansa, Samkhya, Yoga, Nyaya, Vaiseshika, dan Vedanta. Yang termasuk aliran non-ortodoks adalah Budhisme, Jainisme dan sejumlah aliran materialis dan ateis. Yang paling luas tersebar adalah Charvaka. Meskipun mempunyai dasar historis, pembagian ini menyembunyikan dorongan utama yang sebenarnya dari filsafat: yaitu pergumulan antara materialisme dan idealisme. Baik Budhisme maupun sumber-sumber "ortodoks" sangat menentang aliran-aliran materialis. Shankara, filsuf Vedanta yang paling tenkemuka, dengan lantang mengecam baik ide-ide materialis dan aliran Samkhya maupun Vaiseshika. Ia menjauhkan dirinya dari aliran Nyaya yang mengutamakan akal sehat. Sebaliknya ia mendekatkan dirinya pada aliran-aliran idealis dan mistik. Di dalam batas Budhisme, aliran-aliran idealis menentang ajaran-ajaran materialis kaum Theravada dan Sarvasnivada. Pertentangan ajaran antara aliran-aliran filosofis yang berbeda menimbulkan seni debat dan ilmu tentang sumber-sumber pengetahuan dari pengetahuan autennik, yaitu logika. Ketenangan pertama tentang logika India dapat dikumpulkan dari sumber-sumber Budhisme awal (abad 3 SM). Berikutnya, logika diperluas dalam aliran Nyaya dan kemudian dalam risalah-risalah ahli logika Budhisme, yaitu Dignada, Darmakrti, dan lain-lain. Menjelang akhir periode klasik, Jainisme kehilangan pengaruhnya, sedangkan Budhisme diasimilasikan oleh Hinduisme. Pada kurun waktu ini sistem-sistem Siva dan Vishnu yang merupakan aliran atau bagian Hinduisme, mulai berkembang. Mereka mengajarkan bahwa Brahman yang diajarkan dalam Upanisad adalah Dewa Siva, atau Vishnu. Tantrisme dan Shaktisme tersebar sejak abad ke-5 sampai ke-7. Karena pengaruh Islam, muncullah ajaran-ajaran monoteistis dalam abad ke-10. Pada abad ke-19 filsafat di India



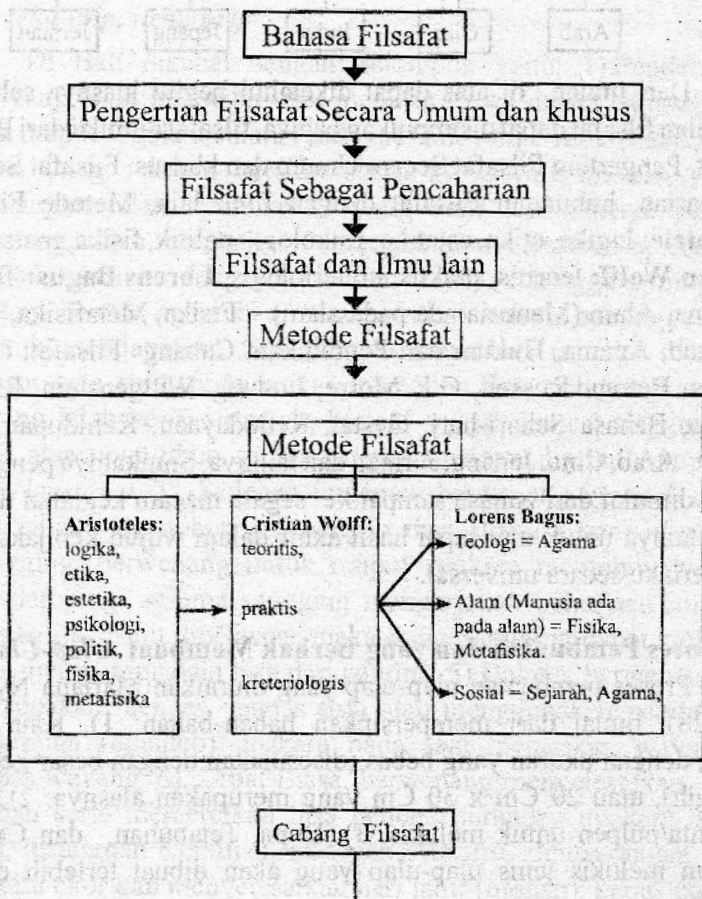
berkembang karena pengaruh perjuangan pembebasan nasional rakyat melawan penguasa Inggris. 4). *Filsafat Jepang*, pembentukan ajaran filosofis pertama di Jepang mulai dalam era feodalisme. Filsafat Jepang berkembang karena pengaruh filsafat alam Cina kuno. Di samping itu, filsafat Jepang diperluas di bawah pengaruh ajaran etis-politis Confucianisme, Budhisme dan kemudian neo-Confucianisme. Para pendiri idealisme neo-Confucian di Jepang adalah Fujiwara Seika (1561-1619) dan Hayashi Razan (1583-1657). Sekolahnya (*Shushigakuha*) menyebarkan ajaran filsuf Cina Chu Hsi. Kaum neo-Confucian Jepang berpikir bahwa yang mengatur alam raya adalah "Yang Maha Tinggi". Ini adalah suatu kekuatan transendental universal. Ia tidak mempunyai kualitas dan bentuk, dan melampaui pengamatan manusia. Yang Mutlak mistis merupakan landasan prinsip ideal ri (*li*). Prinsip ini berhubungan dengan prinsip material *ki* (*ch'i*) dan mampu menciptakan kodrat fisis benda-benda dan manusia. Kaum neo-Confucian membenarkan dogma-dogma Confucianisme yang berbicara tentang hubungan-hubungan kekal pengebawahan (putra kepada ayah, ayah kepada kaisar, istri kepada suami. dst.). Yang juga aktif dalam periode itu adalah aliran-aliran Confucianisme klasik dan aliran-aliran para pengikut idealisme subyektif filsuf Cina Wang Shou-jen (Wang Yang-ming). Pandangan materialis dan Muro Kyuso (1658 -1734) dan Yamagata Shunan (1687-1752) terbentuk untuk menentang kecenderungan idealis dalam Filsafat Jepang yang dominan kemudian hari. Filsuf materialis dan ateis Ando Shoeki aktif dalam zaman feodalisme (akhir abad ke-17 dan permulaan abad ke-18). Ia membuang gagasan Confucius mengenai prinsip ideal yang tak terbatas dan menyongsong prinsip bahwa formasi yang tak putus-putusnya merupakan hukum real alam. Menurut Ando Shoeki, dunia ini terdiri dari lima unsur material yang tidak terbatas. Ia adalah musuh bebuyutan rezim feodal. Dan ia mengajarkan dan menyebarkan gagasan Zaman Pencerahan. Ia menyangkal ide mengenai ketidaksamaan bawaan yang dimiliki oleh semua manusia. Dan ia melihat milik pribadi merupakan sumber kejahatan sosial. Dan tuntutananya dalam bidang sosial bersifat utopis. Revolusi yang tidak berhasil dalam tahun 1867-1868 merupakan faktor penting yang mempengaruhi perkembangan Filsafat Jepang

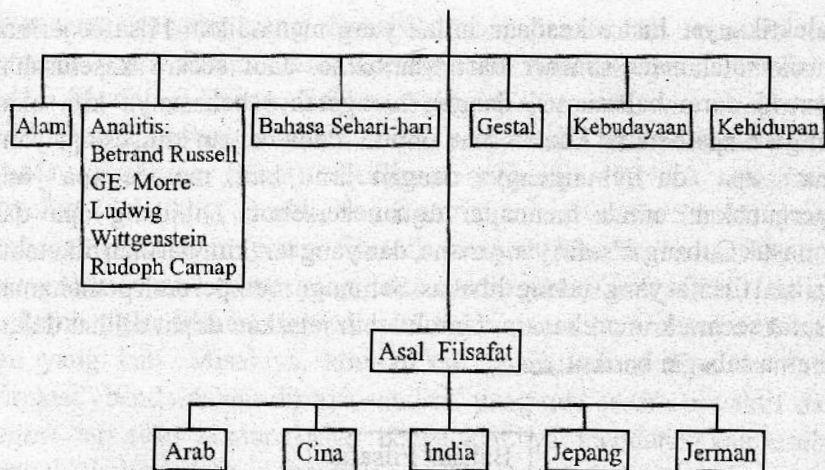
dalam paruh kedua abad ke-19. Berbagai gagasan filosofis berkembang pada kurun ini dalam pertentangan antara kaum filsuf *karyo gakusha* (para ilmuwan rakyat). Tokoh yang mewakili *karyo gakusha* adalah Nishi Amane (1826-1894) dan Kato Kiroyuki (1836-1916). Mereka memandang misi mereka sebagai "membangun kebudayaan sejalan dengan rencana, selera, dan usaha dan lapisan-lapisan atas". Mereka berusaha memadukan unsur-unsur Confucianisme dengan gagasan-gagasan filsafat Eropa Barat (Mill, Bentham, Comte, Spencer, dan lain-lain). Yang pertama kali menggunakan istilah *tetsugaku* atau *filsafat* adalah Nishi. Fukuzawa Yukuchi (1834-1901) adalah penganjur terkemuka dan *minkan gakusha*. Ia menyangkal gagasan-gagasan Kato Hiroyuki mengenai Darwinisme-Sosial dan ia mewartakan kesamaan sosial. Inoue Tetsujiro (1855 -1944) adalah seorang ahli ideologi dari rezim monarki Jepang. Ia juga seorang idealis dan eklektis. Inoue Tetsujiro mencoba mensintesisasikan gagasan Confucianisme, Neo-Confucianisme, Shintoisme, Budhisme dengan gagasan-gagasan filsafat Jerman kiasik (terutama Hegel), E. Hartmann dan empiriko-kritisisme. Ajaran eklektisnya menjadi tumpuan filosofis bagi ideologi Japanisme. Filsafat Inoue Tetsujiro dan semua idealisme pada umumnya (ditentang oleh filsuf materialis dan ateis Nakae Chomin (1847-1901). Nakae Chomin adalah filsuf yang mempunyai pengaruh besar atas pemikiran ilmiah dan sosial Jepang. Dengan perubahan kehidupan ekonomi dan politik di Jepang universitas-universitas menyehatkan filsafat Jerman kiasik dan aliran filsafat yang paling baru (fenomenologi, filsafat kehidupan, pragmatisme, dan eksistensialisme). Yang paling luas tersebar adalah filsafat Nishida Kitaro (1870-1945). Ia mencoba mengungkapkan gagasan-gagasan Budhisme Zen dengan menggunakan konsep-konsep filsafat Eropa Barat. 5). **Filsafat Jerman Klasik**, filsafat Jerman Klasik merupakan tahap dalam perkembangan filsafat, yang diwakili oleh ajaran Kant, Fichte, Schelling, Hegel dan Feuerbach. Filsafat Jerman Klasik muncul pada abad ke-18 paruh pertama abad ke-19. Ada pandangan tertentu bahwa munculnya Filsafat Jerman Klasik adalah pengaruh dari revolusi Inggris dan Perancis. Sumber-sumber teoritis dari Filsafat Jerman Klasik mencakup prestasi-prestasi yang terbesar dan pengalaman rohani sebelumnya dari umat manusia,

khususnya, gagasan yang diwariskan dari Pencerahan Perancis dan Jerman; rasionalisme Descartes, Spinoza, Leibniz; jalur materialis dalam filsafat (F Bacon, Hobbes, Spinoza, Gassendi, dan orang-orang lain). Filsafat Jerman Klasik diwakili oleh semua aliran utama dalam filsafat: dualisme (Kant), idealisme subyektif (Fichte), idealisme obyektif (Schelling, Hegel), dan materialisme (Feuerbach). Di antara berbagai pandangan posisi filosofis utama, Filsafat Jerman Klasik merupakan suatu tahap yang utuh serta relatif independen dalam perkembangan filsafat. Semua sistemnya secara logis menyusul satu dan yang lain. Misalnya, kontradiksi dalam sistem filosofis Kant afirmasi "benda-dalam-dirinya-sendiri" yang ada secara obyektif dan *negasi* terhadap kemungkinan pengenalannya mendatangkan usaha yang dilakukan Fichte untuk mengatasi kontradiksi ini dalam kerangka idealisme subyektif, dan kemudian kerangka idealisme obyektif dalam Schelling dan Hegel, yang skema-skema filosofisnya didasarkan pada prinsip identitas dari subyek dan obyek, hal yang ideal dan hal yang real atau nyata. Menurut Hegel, realitas sudah berkaitan dengan konsep, kategori dan hukum-hukumnya yang diambil dalam gerakan dan perkembangan dirinya, yang memungkinkan dia untuk meramalkan dialektika obyek-obyek dalam dialektika konsep-konsep. Sementara itu, idealisme Hegel, absolutisasi pikirannya dan sejarahnya, yaitu ketertutupan pikiran pada dirinya sendiri, akhirnya menimbulkan kesalahan fundamental atas sistemnya-perkembangan dialektik secara esensial berubah ke dalam suatu perkembangan sirkular. Feuerbach, yang melontarkan kecaman terhadap idealisme Hegelian, menolak ide mutlak dari dialektika perkembangan rohani umat manusia. Dia mereduksi pikiran, kesadaran ke kontemplasi inderawi, dan hakikat manusiawi berbasis inderawi alamiah. Ditinggalkannya gagasan perkembangan oleh Feuerbach dan adanya unsur kontemplasi dalam materialismenya menyebabkan dia tidak taat asas. Ketidak-taatan-asas ini tenungkap dalam suatu interpretasi sejarah yang bersifat idealis. Seluruh perkembangan Filsafat Jerman Klasik memperlihatkan bahwa pemahaman dunia dan manusia yang sangat komplis, yang pada dasarnya ilmiah dan filosofis, hanya mungkin atas suatu dasar materialis dengan menggunakan semua prestasi Filsafat Jerman Klasik khususnya



dialektikanya. Justru keadaan inilah yang menjadikan Filsafat Jerman Klasik salah satu sumber dari Marxisme. Jadi secara keseluruhan berawal dari bahasanya, dengan mengetahui bahasanya kita akan mengerti apa bersifat khusus atau umum. Pada bagian khusus apa yang dicari, apa ada hubungannya dengan ilmu lain, metode apa yang dipergunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Diberikan apa dan termasuk Cabang filsafat yang mana, dan yang terakhir barulah diketahui dari asal filsafat yang sedang dibahas. Sehingga memperoleh pemahaman filsafat secara komprehensif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam skema sebagai berikut:





Dari uraian di atas dapat diketahui begitu luasnya sehingga pengertian filsafat dapat disimpulkan bahwa, filsafat dimulai dari Bahasa Filsafat, Pengertian Filsafat Secara Umum dan khusus, Filsafat Sebagai Pencapaian, hubungan Filsafat dengan Ilmu lain, Metode Filsafat; (**Aristotele**: logika, etika, estetika, psikologi, politik, fisika, metafisika, **Cristian Wolff**: teoritis, praktis, kreteriologis, **Lorens Bagus**: Teologi = Agama, Alam (Manusia ada pada alam) = Fisika, Metafisika, Sosial = Sejarah, Agama, Hukum dan Pendidikan, Cabang Filsafat; (Alam, Analitis: Bertrand Russell, G.E. Morre, Ludwig Wittgenstein, Rudoph Carnap), Bahasa Sehari-hari, Gestal, Kebudayaan, Kehidupan, Asal Filsafat; Arab, Cina, Jepang, Jerman dan lainnya. Singkatnya pengertian filsafat dimulai dari bahasa sampai ke segala macam kegiatan dengan mencintainya untuk mencapai hasil akhir dalam wujud kebijaksanaan yang berlaku secara universal.

### 1.3. Proses Pembuatan dan yang Berhak Membuat *Ulap-Ulap*.

Proses pembuatan ulap-ulap yang diuraikan Mariana Nyoman (1998:28), mulai dari mempersiapkan bahan-bahan: 1). Kain putih (Kasa), dengan ukuran yang bebas (disesuaikan dengan besar kecilnya pelinggih), atau 20 Cm x 30 Cm yang merupakan alasnya. 2). Pensil dan Tinta/pulpen untuk melukis. 3). Dupa, Tetabuhan, dan Canang. Sebelum melukis jenis ulap-ulap yang akan dibuat terlebih dahulu

alat-alat tersebut disucikan, seperti: (a). Dupa, adalah lambang saski, dengan mantramnya "*Om dhipastra ya namah swaha*", (b).Tetabuhan (arak berem) yang merupakan lambang sebagai alat penetral, dengan mantramnya "*Om kang sari pawitram tinggala sari pawitram*" (c). Canang adalah merupakan lambang kesucian, dengan mantramnya berbunyi "*Om puspa-puspaning dewa utama, puspa-puspaning para dewa dewaya, ya namah swaha*". Selanjutnya barulah mengerjakan proses pembuatan ulap-ulap, setelah selesai dilakukan dengan pengurip-uripan yang dilakukan oleh Pendeta atau Pemangku, dengan mantran sebagai berikut: "*Om idep Aku Sang Hyang Tunggal, Urip Sang Hyang Wisesa lawan urip Sang Hyang Tunggal, Urip Sang Hyang Tapa, teka utip, urip, urip*"

Di Bali dikenal dengan kelompok yaitu; 1).Pendeta, ialah orang yang telah madwijati dan menurut sastra dresta bahwa pendeta berhak muput segala upakara (yadnya) baik yang rutin (nitya yadnya) maupun yang dalam bersifat suatu karya (nityam eka yadnya). 2).Pemangku ialah, rohaniawan yang lahir dari adanya para atau orang yang sudah me-ekajati. Pemangku menyelesaikan upakara yang rutin pada pura itu dengan jalan nunas tirta, sehingga pemuputnyan itu dalam bentuk nganteban, secara wakya bahwa bahwa pemangku itu untuk mendapatkan tirta dengan memohon (nunas) dan bukan membuat tirta serta pada waktu memohon tirta mengangkat tempat tirta yang telah berisi tirta (air, bunga) sejajar dengan tingginya dahi atau di atas ubun-ubun seraya permohonannya disebut *Maseha* dan bukan *Ngastawa*. 3). Sedehan Engenan, berwenang *nganteb upakara* dalam rangka memohon ketenangan dari Bhatara yang diperlukan. 4).Sangging, berwenang untuk muput upakara memohon kesaksian dan dedamping selama sangging mengerjakan pekerjaan itu. Kalau pekerjaan itu patut dipelaspas maka Sang Sangging dapat melakukan dengan mempergunakan tirta dari pandita. 5).Dalang, berwenang dapat muput upakara dengan nunas tirta atau menggunakan pendeta pada penyelesaian (nganteb) upakara pada saat menarikan wayang dan melaspas wayang. 6). Umat Biasa, berwenang menyelesaikan dengan ngayaban serta memercikan tirta pendeta terhadap upakara dirumah tangga; disanggah Kemulan, masegeh, Mecaru dipekarangan dengan ayam satu ekor dan menyelesaikan hari lahir (otonan), kepus puser.



Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa yang berhak membuat ulap-ulap, adalah keenam profesi tersebut di atas, dengan memperhatikan tahap demi tahap dalam proses pembuatannya termasuk persiapan upakara dan mantramnya. Diantara keenam profesi tersebut di atas, diyakini oleh Umat Hindu di Bali yang memiliki kedudukan paling tinggi, untuk membuat dan muput adalah *Sulinggih*, 'yang telah madwijati'.

#### 1.4. Realitas Ulap-Ulap

Realitas Ulap-ulap dilakukan, diawali dengan selesainya suatu bangunan. Baik bangunan tempat suci maupun bangunan rumah. Seperti dijelaskan dalam lontar Kosala-Kosali, seperti sebagai berikut: "*Nihan tingkahing angamet sikut paumahan, yan nora anut sikut, ala kagengan puara pejah, yan manut sikut ayu dahat palanya, sat maka kahyangan Bharata Nawasanga. Yan iwang sikut sat maka umah kadengenan, kala Nawasanga, tan mari kageringan puara pejah ika, ika elingakena, aja ima, kalalering pawilangan sikut.*" Arti bebasnya. "Inilah tata cara melaksanakan ukuran perumahan, jika tidak sesuai dengan ukuran, lebih besar malapetakanya dan dapat menyebabkan kematian, jika sesuai dengan ukuran sangat baik manfaatnya, ibarat Sthana Dewa Nawasanga. Jika salah sikut ibarat rumahnya para Kala yang menakutkan, kala Nawasanga, juga dapat menimbulkan penyakit secara terus-menerus yang dapat menyebabkan kematian, itulah harus diingat, jangan disembarangkan, ikutilah petunjuk sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan".

Lebih lanjut dijelaskan bahwa; Upacara, upakara Ngeruak, ngadeg atau nasarin yaitu menanam dasar sebelum bangunan didirikan, peletakkan batu pertama, bahan ritual menanam batu merah (bata) sebagai simbol dasar dunia dengan gambar Bedawang Nala dan 1 *tumpeng merah*, 2 *kewangen*, 3 *canang sorte serentetannya*. Setelah bangunan selesai, diadakan upacara mlaspas dan langsung pemasangan ulap-ulap yang mempunyai maksud pembersihan dari kekotoran, leteh yang dilakukan pada proses-proses kerja hal ini di haturkan upasaksi terhadap terhadap Bhagawan Siswakarma sebagai gurunya para Undagi

dan terus terhadap Ida sang Hyang Widhi sebagai Maha Pencipta (Tonjaya, 1982:10-11).

Berdasarkan sastra dresta seperti tersebut di atas, maka dalam realitas ulap-ulap di Bali akan bercermin kepada sastra tersebut, atau dengan istilah lain disebut dengan Niti Sastra. Yaitu mengikuti petunjuk sastra, atas peristiwa-peristiwa yang telah terjadi agar selalu dalam keadaan selamat atas perlindungan Tuhan Yang Maha Esa, melalui *manifestasinya* Dewata Nawasanga. Sebab Dewata Nawasanga dapat berubah menjadi Kala Nawasanga, kalau kita melanggar petunjuknya, demikian juga sebaliknya jika kita mengikutinya maka Kala Nawasangan akan berubah menjadi Dewata Nawasanga. Artinya, dalam realitas di Bali keabikan dan keburukan itu sumbernya hanya satu, yaitu ikutilah petunjuk-petunjuk dari segala sesuatu ketika ingin memperoleh keselamatan, jika terjadi pelanggaran atas petunjuk dan aturan-aturan yang telah ditentukan pastilah mendapat malapetaka, bahkan dapat mengakibatkan kematian.

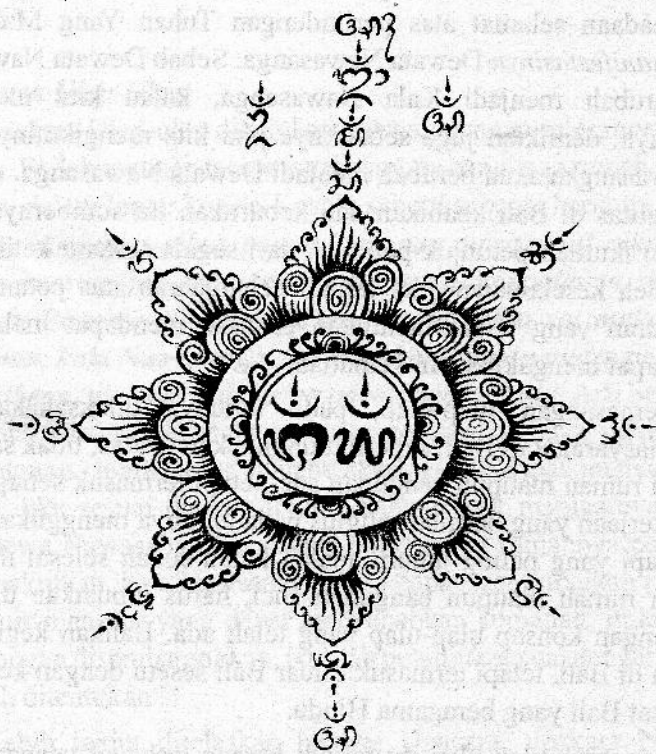
Pemasangan ulap-ulap, pada umumnya dilaksanakan bagi seluruh masyarakat di Bali, seperti diungkapkan di atas, tidak saja pada bangunan rumah maupun bangunan suci tetapi termasuk setiap selesai suatu pekerjaan yang bernilai religius pada umumnya menggukana ulap-ulap. Tetapi yang paling umum adalah kalau sudah selesai membuat bangunan rumah maupun bangunan suci, harus dibuatkan ulap-ulap sesuai dengan konsep ulap-ulap yang telah ada. Bahkan kegiatan ini tidak saja di Bali, tetapi termasuk diluar Bali seseui dengan keberadaan masyarakat Bali yang beragama Hindu.

Peristiwa ulap-ulap itu terjadi karena, sebagai ucapan terima kasih kepada Gurunya, bangunan yaitu Bhagawan Wiswakarma, dan juga sebagai upasaksi kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, atas karuniannya bahwa bangunan yang dibuatnya telah seselesai atas anugrahnya menyediakan bahan-bahan bangunan seperti Kayu, Semen, Besi, yang di ambil dari alam. Bahwa sesungguhnya manusia tidak bisa membuat kayu, Semen, Besi dan lainnya. Sebab manusia hanya bisa mengolah dan memakainya.

Pada kenyataanya sampai sekarang dan bahkan sampai dimasa

yang datang pun pelaksanaan ulap-ulap masih tetap dilaksanakan, sepanjang agama Hindu mampu menciptakan peradaban manusia yang semakin maju.

### Ulap-Ulap Berlaku Umum (Melaspas di Unhi)





## Daftar Pustaka

- Budastra, Putu. 1988. *Prasasti Arya Pasung Grigis*. Denpasar: Mesium Direktorat Jendral Kebudayaan Depdikbud.
- Darmada, I Nyoman Wista dan Made Gede Utama, 2004. *Sen Babad Bali, Asal-Usul Warga Pande di Bali*. Denpasar: Penerbit Bali Media Adhiksa
- Dalem, I Gusti Ketut. 2006. *Ulap-Ulap Pada bangunan suci di Bali kajian dari Perspektif Agama dan Budaya*. Denpasar: Tesis Magister S2. UNHI.
- Jaman, I Gede 1999. *Fungsi Dan Manfaat Rerajahan dalam kehidupan*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Kaler, I Nyoman. 1982 *Krakah Modre Aji Griguh Mengungkap dan Membantu Membaca Aksara Nawa Sastra*. Denpasar: Stensilan.
- Mantara dan Drs. Gst. Swegatri Putra, 2000. *Penangka/Ilmu Hitam*. Denpasar Penerbit Bali Media.
- Mardiarsito, L. 1985. *Kamus Jawa Kuno Indonesia*. Ende Flores NTT: Penerbit Nusa Indah.
- Mpu Siwa Budha Dhaksa Darmita, Ida Pandita. 2006. *Bhisama Bhatara Ajeg Hindu Bali Rajya*. Denpasar: Penerbit Bali Post.
- Mpu Jaya Wijayananda, 2004. *Pitra Ppakerti Berbakti Kepada leluhur, Disaat Beliau meninggal Dunia*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Ngurah Nala, 1994. *Usada Bali*. Denpasar: Penerbit Upada Sastra.
- Pulasari, Jro Mangku. 2007. *Dinasty Sri Aji Kresna Kepakisan Babad Pulasari Lan Bisama Ida Bhatara Dalem Tarukan*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Pulasari, Jro Mangku. 2007. *Pangastawa Pitra Yadnya Ian Gambar-Gambai*. Surabaya: Penerbit Paramita.

- Putra Suta, IB. 2004. *Kajang Pada Upacara Ngaben di Denpasar*. Denpasar: Skripsi S1 UNHI.
- Rai Putra, Ida Bagus. 1991. *BabadDalem*. Denpasar; Penebit Upada Sastra
- Simpen, IW.AB 1985. *Kamus Bahasa Bali*. Denpasar: Penerbit Mhabbakti.
- Soebandi, Ktut 1981. *Pura Kawitan/Padharman dan Panyungsungan Jagat*. Denpasar: Penerbit Guna Agung.
- Soebandi, Ktut. 1985. *Berbakti kepada Kawitan (Leluhur.) Adalah Faramo Dharmah*. Denpasar: Penerbit Yayasan Adih Sapta Ketih.
- .....2004. *Babad Warga Brahrnana Pedita Sakti Wawu Rauh*. Denpasar: Penerbit Manik Gni
- .....2003. *Babad Pasek Mahagotra Pasek Sanak Sapta Rsi*. Denpasar: Penerbit manik Gni
- Sugriwa, I Gusti Bagus. 2000. *Babad Pasek*. Denpasar: Penerbit Toko Buku & Alat-Alat Tulis Balimas.
- Sudira, A.A Anom, 2005. *Dalem Tarukan, Derita Pengabdian dan Keturunan*. Surabaya: Penerbit paramita.
- Surayin, Ida Ayu Putu 2002. *Seri V Upakara Yajna*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Suweta, I Made 2006. *Aksara Pada Kajang Dalain Upacara Ngaben inasyarakat Hindu di Bali "Sebuah Kajian Lungistik Kebudayaan)*. Denpasar: Desertasi, Milik Perpustakaan Universitas Udayana.
- Sumarsono, Buju ajar Filsafat Bahasa. Jakarta: Grasindo Palmerah Selatan, 22-28. 10270.
- Tim Penyusun, 1994. *Buku Pelajaran Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Penerbit Hanoman Sakti.
- Tonjaya, N. 2000. *Tumbal Rerajahan*. Denpasar: Penebit Toko Buku Ria Ji. Plawa. No. 43

- Watra, I Wayan dkk 1992. *Prasasti Pasek Dangka Meranggi. Pura Panti Dadya Sumampan, Sukawati, Gianyar* "Stensilan".
- ..... 2006. *Filsafat 108 Sang Hyang Kala di Zaman Kali*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- ....., 2008. *Bunga Rampai Babad dan Rerajahan Kajang di Bali*. Surabaya: Paramita.
- ....., 2008. *Praktek Mererajahan Dalam Acara Agama Hindu. Materi Kuliah Acara Agama Hindu Universitas Hindu Indonesia*.
- Wiana dan Raka Santri, 1993. *Kasta Dalam Hindu Kesalah Fahaman Berabad-abad*. Denpasar; Yayasan Dharma Naradha